

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya serta makhluk yang tergantung dari situasi dan kondisi serta keadaan lingkungannya. Lingkungan manusia itu membutuhkan sebuah perubahan agar dapat berkembang dari sebuah perubahan yang dapat membawanya mencapai kehidupan yang sejahtera, melalui perubahan itu sendiri manusia dapat menciptakan berbagai macam kemajuan baik berupa ilmu pengetahuan, teknologi serta inovasi-inovasi yang pada akhirnya membawa kemajuan. Itu dirasakan oleh semua manusia dalam sebuah lingkungan karena tanpa perubahan maka manusia tidak mampu mencapai tujuannya karena setiap manusia di muka bumi ini memiliki tujuan hidup dan untuk mencapainya harus melalui proses lewat perubahan. Oleh karena itu, untuk mencapainya dibutuhkan keterlibatan manusia itu sendiri sebagai pelaku perubahan dengan malalui sumber daya yang dimilikinya atau sering kali disebut sumber daya manusia.

Pengembangan sumber daya manusia yang ada sekarang ini salah satunya tertuju pada generasi muda kita khususnya pada kalangan remaja sebagai generasi muda penerus bangsa. Namun, dalam pengembangannya menghadapi berbagai macam tantangan ke depan baik perubahan pola pikir remaja itu sendiri atau pengaruh kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi atau sering kita istilahkan internet. Adanya internet sekarang ini sangat membantu

pekerjaan manusia khususnya pada bidang informasi, bisnis, dan sebagainya. Namun disisi lain mempengaruhi perilaku remaja kita sekarang ini hingga sampai melakukan tindakan-tindakan yang menimbulkan kerusakan dan kerugian serta keresahan ditengah masyarakat misalnya maraknya remaja yang melakukan tindak kejahatan, hubungan sex pra nikah yang kadang disebabkan adanya video porno serta pornografi, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak remajanya yang pada akhirnya menimbulkan masalah ditengah-tengah kita dan itu menjadi tanggung jawab pemerintah dan kita bersama mengatasi masalah yang dihadapi remaja kita sekarang ini hingga sampai ke pelosok desa. Oleh karena itu, masalah yang dihadapi remaja kita sekarang ini adalah masalah yang kompleks dan tidak bisa dikatakan masalah yang sepele karena menyangkut masalah moral, sikap, dan tingkah laku yang ke semuanya ini berperan untuk membangun generasi muda yang berkerakter dan memiliki visi dan misi yang baik dan akan membawa bangsa dan Negara tercinta ini menjadi bangsa yang besar berdaulat, adil, dan makmur.

Dahulu antara narkoba dan AIDS tidak ada hubungannya. Namun, pada saat ini beberapa bukti menunjukkan bahwa kasus AIDS yang disebabkan karena narkoba meningkat drastis, terutama dikalangan remaja. Di beberapa Negara termasuk Indonesia, penyalahgunaan narkoba melalui jarum suntik menjadi sebuah tren baru cara penularan HIV/AIDS yaitu akibat penggunaan media atau jarum suntik yang telah terkontaminasi dengan virus HIV. Selain itu, ada kecenderungan di kalangan penyalah guna narkoba memiliki perilaku sesual berisiko tinggi yang juga merupakan faktor risiko penularan HIV/AIDS.

Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut mengenai jumlah dan persentase kasus AIDS pada pengguna narkoba suntikan tiap provinsi di Indonesia tahun 2013 ialah sebagai berikut :

Tabel 1

Jumlah dan Persentase Kasus AIDS pada Pengguna Narkoba Suntikan Tiap Provinsi di Indonesia Tahun 2013

No.	Provinsi	Kasus Kumulatif AIDS		
		Jumlah Kasus	Jumlah Kasus pada IDU	Persentase Kasus pada IDU
1.	Aceh	165	32	19.39
2.	Sumatera Utara	1.301	222	17.06
3.	Sumatera Barat	952	327	34.35
4.	Riau	992	163	16.43
5.	Jambi	437	213	48.74
6.	Sumatera Selatan	322	107	33.23
7.	Bengkulu	160	70	43.75
8.	Lampung	423	143	33.81
9.	Kepulauan Bangka Belitung	303	56	18.48
10.	Kepulauan Riau	382	28	7.33
11.	DKI Jakarta	7.477	244	3.26
12.	Jawa Barat	4.131	2.493	60.35
13.	Jawa Tengah	3.339	283	8.48
14.	DI Yogyakarta	916	193	21.07
15.	Jawa Timur	8.725	1.464	16.78
16.	Banten	1.042	295	28.31
17.	Bali	3.985	421	10.56
18.	Nusa Tenggara Barat	456	32	7.02
19.	Nusa Tenggara Timur	496	7	1.41
20.	Kalimantan Barat	1.699	283	16.66
21.	Kalimantan Tengah	97	11	11.34
22.	Kalimantan Selatan	334	25	7.49
23.	Kalimantan Timur	332	39	11.75
24.	Sulawesi Utara	798	68	8.52
25.	Sulawesi Tengah	190	13	6.84
26.	Sulawesi Selatan	1.703	652	38.29
27.	Sulawesi Tenggara	212	6	2.83
28.	Gorontalo	68	8	11.76
29.	Sulawesi Barat	6	1	16.67
30.	Maluku	437	80	18.31
31.	Maluku Barat	165	38	23.03
32.	Papua Barat	187	5	2.67
33.	Papua	10.116	6	0.06
Jumlah		52.348	8.028	15.34

Sumber Data : Data Sekunder, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama dalam persentase kasus pada IDU yakni sebesar 60.35%. Diikuti Provinsi Jambi yakni sebesar 48.74% dan Provinsi Bengkulu yakni sebesar 43.75%. Narkoba juga mudah diperoleh baik di tempat umum seperti warung maupun di tempat-tempat tertentu seperti diskotik. Sehingga, narkoba dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan usia dan tidak memandang jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut mengenai jumlah tersangka narkoba menurut kelompok umur pada tahun 2010-2012 ialah sebagai berikut :

Tabel 2

Jumlah Tersangka Narkoba Menurut Kelompok Umur pada Tahun 2010-2012

No.	Kelompok Umur (dalam tahun)	Tahun		
		2010	2011	2012
1.	<16	88	117	132
2.	16 – 19	1.515	1.774	2.106
3.	20 – 24	4.993	5.377	5.478
4.	25 – 29	8.939	11.718	10.339
5.	>29	17.962	17.746	17.585

Sumber Data : Data Sekunder, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada usia >29 terjadi penurunan tiap tahunnya namun pada usia <16, 16-19, dan 20-24 terjadi kenaikan jumlah tersangka narkoba. Terdapat pula data mengenai jumlah tersangka narkoba menurut jenis pekerjaan pada tahun 2010-2012 ialah sebagai berikut :

Tabel 3

Jumlah Tersangka Narkoba Menurut Jenis Pekerjaan pada Tahun 2010-2012

No.	Jenis Pekerjaan	Tahun		
		2010	2011	2012
1.	PNS	251	337	320
2.	Polri / TNI	227	294	287
3.	Swasta	13.943	17.444	16.071
4.	Wiraswasta	7.480	7.730	7.545
5.	Petani	902	1.079	1.388
6.	Buruh	3.944	3.525	4.025
7.	Mahasiswa	518	611	710
8.	Pelajar	531	605	695
9.	Pengangguran	5.701	5.107	4.599

Sumber Data : Data Sekunder, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar tersangka narkoba menurut jenis pekerjaan dalam kurun waktu 2010-2012 adalah pekerja swasta, wiraswasta, pengangguran, dan buruh. Oleh karena itu, remaja dan permasalahannya menjadi isu penting saat ini.

Permasalahan remaja seperti diuraikan diatas sangat kompleks dan mengkhawatirkan. Permasalahan tersebut akan mengurangi kesempatan remaja untuk mempraktekkan perilaku hidup sehat, serta mengganggu perencanaan kehidupan di masa yang akan datang. Untuk merespon permasalahan tersebut, berbagai pendekatan dilakukan oleh pemerintah. BKKBN dalam hal ini sebagai

instansi pemerintah, merespon melalui pengembangan program Generasi Berencana.

Program Generasi Berencana ini dilakukan melalui pendekatan dari dua sisi, yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa. Sedangkan, pendekatan pada keluarga dilakukan melalui pengembangan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). Pendekatan kepada remaja dan keluarga didasari oleh hasil Survey Demografi Kependudukan Indonesia tahun 2003 yang menunjukkan bahwa remaja lebih menyukai untuk menceritakan permasalahannya kepada teman sebaya (71%), dan kepada orangtua (31%). Meskipun remaja lebih memilih menceritakan permasalahan kepada teman sebayanya. Namun peran keluarga tetap penting karena remaja masih dalam pembinaan dan pengasuhan orangtua, di mana pembentukan karakter remaja dimulai dari keluarga.

Dari berbagai data menunjukkan bahwa keluarga melalui pola asuh orangtua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (sex pra nikah). Proses pola asuh orangtua meliputi kedekatan orangtua dengan remaja, pengawasan orangtua, dan komunikasi orangtua dengan remaja. Melalui komunikasi, orangtua hendaknya menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang kesehatan reproduksi remaja, juga tentang perencanaan kehidupan remaja di masa yang akan datang. Namun

demikian, orangtua sering menghadapi kendala dalam berkomunikasi kepada remajanya, begitupun sebaliknya.

Sehubungan dengan hal tersebut, pengembangan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) dapat membantu orangtua dalam memahami remaja, permasalahan remaja, dan cara berkomunikasi dengan remaja. Melalui kelompok BKR setiap keluarga yang memiliki remaja dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi bersama tentang hal-hal yang berkaitan dengan remaja, meliputi kebijakan Program Generasi Berencana, penanam nilai-nilai moral melalui 8 fungsi keluarga, pendewasaan usia perkawinan, seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS, keterampilan hidup, ketahanan keluarga berwawasan gender, komunikasi efektif orangtua terhadap remaja, peran orangtua dalam pembinaan tumbuh kembang remaja, kebersihan dan kesehatan diri remaja, dan pemenuhan gizi remaja.

Kelompok Bina Keluarga Remaja ini telah dikembangkan seluruh Provinsi di Indonesia dan sampai dengan bulan Desember 2011 telah berkembang sebanyak 33.779 kelompok. Jumlah yang banyak tersebut perlu dikelola dan dibina secara berkesinambungan.

Adapun dasar hukum program ini sebagai wujud merespon permasalahan remaja tersebut pemerintah melakukan berbagai program dan kegiatan yang disebar ke instansi berkaitan sesuai dengan tugas, pokok dan fungsi sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga;

2. Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional;
3. Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 72/PER/B5/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional;
4. Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 82/PER/B5/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi;
5. Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 92/PER/B5/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelatihan Kependudukan dan Keluarga Berencana.

Dengan adanya program ini pemerintah pusat dan daerah kabupaten/kota sangat mengharapkan keberhasilan program ini untuk mencegah dan menekan tumbuh dan bertambahnya tingkat kenakalan remaja di daerah kabupaten/kota dengan pesat. Sehingga kita mampu memiliki generasi muda yang berkualitas dan bermartabat, serta terhindar dari kenakalan remaja yang dapat merusak masa depan negeri tercinta ini.

Namun pada kenyataan yang terjadi di masyarakat desa Bonto Bunga yang dihuni penduduk berdasarkan data akhir tahun BKKBD Kabupaten Maros tahun 2014 yaitu dihuni 330 kepala keluarga di mana diantaranya 673 orang laki-laki dan 658 orang perempuan, menunjukkan kurangnya partisipasi ikut dalam program ini sehingga anak-anak remaja di sini masih banyak yang melakukan hal-hal negatif yang meresahkan dan membahayakan masyarakat

sekitarnya seperti meminum minuman beralkohol dan melakukan balapan liar di jalanan umum yang dapat menimbulkan bahaya terhadap pengguna jalan lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja Di Desa Bonto Bunga Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.**

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas pelaksanaan program bina keluarga remaja di Desa Bonto Bunga Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini ialah untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan fokus permasalahan, yaitu untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program bina keluarga remaja di Desa Bonto Bunga Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademik maupun terhadap praktis.

1. Manfaat Akademik

Dengan mengetahui efektivitas pelaksanaan program bina keluarga remaja di Desa Bonto Bunga Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros dapat memperkaya pengetahuan mengenai teori Pemberdayaan Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan saran-saran untuk meningkatkan keefektifan pelaksanaan program bina keluarga remaja di Desa Bonto Bunga Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.